AMALAN-AMALAN HATI:

IKHLAS

(Ikhlas di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta Tingkatan-tingkatan Ikhlas)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kepada keluarga beliau, Shahabat-shahabat beliau, dan siapa saja yang mengikuti beliau sampai akhir zaman.

Seringkali Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memerintahkan kita untuk ikhlas, hal itu sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ ... ٦٥ ﴾

"Dia-lah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; ***maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya****."* (QS. Ghaafir [40]: 65)

Juga sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ٢ ﴾

"Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah ***dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya****."* (QS. Az-Zumar [39]: 2)

Pada ayat lain, Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى mengabarkan bahwa kunci keselamatan dari tipu daya setan adalah keikhlasan. Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى berfirman,

﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

*"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, **kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka**."* (QS. Shaad [38]: 82-83)

Selanjutnya Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ mengabarkan bahwa amal tidak akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى kecuali jika dilakukan secara ikhlas:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَـهُ خَالِصًا وَابْتَغَى بِهِ وَجْهَهُ.

"Sungguh Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى tidak akan menerima amal, kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan dengan mengharapkan wajah Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى."[1]

Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

أَنَا أَغْنَـى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِـىْ غَيْرِىْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ .

"Aku adalah Yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa saja yang melakukan amal dengan menyekutukan Aku di dalamnya bersama yang lain, maka akan Aku tinggalkan dia beserta (untuk) sekutunya."[2]

---

1 Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (no. 3140).

2 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2985).

Dalam hadits lainnya, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ .

"Sungguh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى tidak melihat rupa kalian juga harta kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."[3]

❁ TINGKATAN IKHLAS

Pertama: **Beramal semata-mata karena Allah juga karena pahala dari-Nya, tidak dicampur dengan tujuan apapun walaupun mubah**. Misalnya, orang yang pergi haji tujuannya murni karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari-Nya. Demikian pula seseorang yang berjihad semata-mata karena Allah جَلَّ وَعَلَا dan tidak mengharapkan *ghanimah* (harta rampasan perang), apalagi tercampur dengan niat-niat buruk seperti *Riyaa`* dan *Sum'ah*.

Kedua: **Yakni, seseorang beramal karena Allah, hanya saja ia pun bermaksud pada sesuatu yang dibolehkan oleh syariat.** Hal itu seperti orang yang berhaji, dia niatkan karena Allah عَزَّوَجَلَّ, selain itu ia pun niat berdagang. Hal seperti ini tidak masalah baginya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ ... ﴿١٩٨﴾ ﴾

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu." (QS. Al-Baqarah [2]: 198)

Yang dimaksud dengan *"fadhlan"* pada ayat di atas adalah perdagangan di musim haji.

---

[3] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2564).

Demikian pula orang yang berpuasa, dia niat karena Allah عَزَّوَجَلَّ, akan tetapi disamping itu ia pun niat agar badannya sehat, maka itu boleh.

Dari dua tingkatan ikhlas ini, tentunya yang pertama lebih tinggi daripada yang kedua.

Mudah-mudahan penjelasan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِـهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .

30 JUMADAL ULAA 1442 H
13 JANUARI 2021 M

Beni Sarbeni Abu Sumayyah